

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN- SARAN

A. KESIMPULAN.

Dari berbagai uraian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebudayaan Prasejarah pemujaan diarahkan pada roh-roh nenek moyang, yang perlambangannya diwujudkan dalam bentuk-bentuk menhir, dolmen, to peng, kedok serta garis geometris sebagai landasan hiasan, serta bentuk berundak-undak dari jirat suatu makam raja-raja. Kebudayaan Hindu-Budha pemujaan diarahkan pada dewa-dewa terutama dewa Ciwa yang perlambangannya dengan candi-candi, ceta, penataran, suku, asu, bentuk kalakamara, bunga teratai serta peletakan ditempat-tempat yang tinggi dengan orientasi ke gunung maha meru, dengan bentuk candi yang bertubuh undak-undak. Kebudayaan Islam pemujaan diarahkan kepada sang pencipta langit dan bumi - Tuhan yang maha Esa, semua perlambangan berkiprah kepada dua tuntunan yang permanen yaitu - Al Qur'an dan Al Hadits. Isian yang nampak hanyalah berupa lafal-lafal Arab atau ayat-ayat walaupun apapun bentuknya.

2. Kompleks makam Maulana Malik Ibrahim adalah sebagai cermin dari perkembangan budaya Prasejarah diantaranya adanya peletakan Gapura dise-

115
117

belah selatan makam utama, bentuk ornamen Flora berupa dedaunan, bentuk makam berundak undak - serta pembagian kompleks menjadi tiga halaman sedang budaya Hindu/Budha seperti bentuk Gapura Paduraksa, ornamen kepala kala, bentuk pisik berundak-undak, pembagian kompleks menjadi tiga bagian (halaman). budaya Islam pemakaian kaligrafi Arab, arah pemakaman utara selatan bila di Jawa.

3. Tata letak dan bentuk bangunan pada kompleks- masih nampak prinsip gaya arsitektur gaya Pra sejarah, Hindu/Budha dan Islam, maka dijumpainya dalam kompleks ini adanya unsur Indonesia asli seperti letak kompleks bangunan makam - yang mempunyai pintu disebelah selatan dengan maksud melalui kaki bukan melalui kepala adalah timbul adanya rasa hormat sihidup terhadap simati, pun dengan nisan yang menyerupai kubur berteras, bentuk silindrik atau menhir diluar-cungkup, sedang gaya Hindu/Budha adalah dengan adanya pembagian kompleks membujur dengan tokoh yang dikeramatkan ada dibagian belakang - dan adanya Gapura yang berbentuk Paduraksa - lengkap dengan cungkup berundak, dan gaya Islam lebih mementingkan hakekat prinsip nilai- keyakinan dari pada corak lahir dalam sistim penyebarannya.

4. Motif-motif yang menghias kompleks makam Maulana Malik Ibrahim mempunyai tiga ciri khusus yaitu motif Indonesia asli (Prasejarah) dengan adanya bukti hiasan flora dan fauna sebagai lambang kehidupan dan keabadian, kesemuanya adalah merupakan manifestasi dan gambaran dari keabadian Tuhan, biasanya dihias dengan ke-
 dok, serta angka Jawa kuno, juga dijumpai motif Indonesia Hindu/Budha seperti hiasan kalayang terdapat pada Gapura dimaksud agar roh-roh jahat yang melewati akan tersesat atau untuk menolak kekuatan-kekuatan ghoib yang sifatnya merusak /jahat, yang akan merusak ketenangan dari pada kompleks bangunan suci tersebut, sedang Islam sebagai bentuk bangunan tidak mempunyai prinsip-prinsip ornamentatif, hanya dengan dasar-dasar ornamentasi yang kemudian distilisasi kedalam bentuk-bentuk Islami, artinya kaligrafi huruf Arab hanya sebagai pengisi bidang kosong dari suatu bentuk yang sudah ada sebelumnya, menurut kepercayaan orang Islam Jawa bahwa ayat kursi adalah bisa dipergunakan sebagai pengusir dari gangguan makhluk halus dengan demikian penempatan ayat kursi pada makam ini diduga mempunyai maksud sama.

B. SARAN - SARAN.

I. Keperbakaan yang ada pada kompleks makam Maulana malik Ibrahim adalah suatu bentuk nyata dari pe -

119

ninggalan peninggalan pada jaman dahulu kala, yang didalamnya mengandung unsur-unsur Historis yang sangat bermanfaat bagi acuan penelaan bagi kaum awam, Intelektual muslim ataupun non muslim, sehingga mereka sadarkan diri dengan melalui pengamatan ini timbul gairah baru untuk bersemangat demi menegakkan kalimat tauhid dimuka bumi ini walau apapun rintangan yang menghadangnya. Untuk itu benda yang ada hendaklah dijaga dan dilestari-kan hingga mampu menunjukkan keasliannya sampai kapanpun.

2. Penyajian penulisan sejarah ini, mengangkat dari tiga data yang permanen yaitu data lesan, leterer dan data kepurbakalaan, yang kemudian di formasikan kedalam satu bentuk perpaduan pembahasan, sehingga mencapai titik temu yang dianggap benar, bertolak dari sini menuntut terhadap kalangan umat Islam untuk mengembangan cakrawala berfikirnya tidak hanya melalui study leteratur, namun ditunjang pula dengan study benda purbakala-

3. Upaya penulis dalam memaparkan sejarah Maulana Malik Ibrahim sudah semaksimal mungkin, semoga kajian ini bermanfaat bagi para pembaca dan sekaligus mampu menjadi nilai tambah bagi sejarah Islam khususnya di Indonesia. Namun satu hal yang harus penulis akui adalah dengan lemahnya IQ (aikiu) yang dimiliki, untuk itu apabila terdapat kelemahan-kelemahan, hendaklah para pembaca memaklumi dan disempurnakan.